

PENGARUH HUTAN KEMASYARAKATAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA BUKIT TINGGI KABUPATEN LOMBOK BARAT

THE EFFECT OF COMMUNITY FOREST ON FARMERS HOUSEHOLD INCOME IN BUKIT TINGGI VILLAGE WEST LOMBOK REGENCY

Astrit Carolina Herera^{1*}, Markum¹, dan Budhy Setiawan¹

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.
Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

*e-mail: astritcarolina11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the sources of income for farmers' households from within and outside forest areas, analyze the impact of community-based forest management (HKm) on farmers' welfare, and assess the overall welfare levels of farmers' households. The research employed a descriptive method. The sampling area was determined using a purposive sampling technique, while the sample size, comprising 37 respondents, was calculated using the Slovin formula. The distribution of samples was carried out using the Proportional Random Sampling technique, and respondents were selected using a random sampling approach. Data collection methods included literature review, interviews, observations, and questionnaires. The results indicate that farmers' income sources within forest areas derive from managing HKm lands, primarily through the sale of non-timber forest products. Income sources outside the forest include employment as construction workers, traders, laborers, entrepreneurs, shop employees, motorcycle taxi drivers, and rice shop vendors. Income from within forest areas significantly outweighs that from outside forest areas, contributing IDR 32,830,793 (80%) compared to IDR 11,098,163 (20%). Welfare analysis revealed that 24% of respondents fall into the "very prosperous" category, while 76% are categorized as "prosperous".

Keywords: social forestry; income; and welfare.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber pendapatan keluarga petani yang berasal dari dalam kawasan hutan dan luar kawasan hutan, menganalisis pengaruh Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap kesejahteraan petani, serta menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan daerah sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, dengan total responden sebanyak 37 orang. Distribusi sampel ditentukan menggunakan teknik Proportional Random Sampling, sementara penentuan responden menggunakan teknik random sampling. Metode pengumpulan data meliputi studi literatur, wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani dari dalam kawasan hutan berasal dari pengelolaan lahan HKm, terutama melalui penjualan hasil hutan non-kayu. Sementara itu, sumber pendapatan dari luar kawasan hutan meliputi pekerjaan sebagai tukang bangunan, pedagang, buruh, wirausaha, pegawai toko,

ojek, dan penjual warung nasi. Pendapatan dari dalam kawasan hutan memiliki persentase yang jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari luar kawasan hutan, yaitu sebesar Rp 32.830.793 (80%) dari dalam kawasan hutan dan Rp 11.098.163 (20%) dari luar kawasan hutan. Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan, sebanyak 24% responden termasuk dalam kategori sangat sejahtera, sementara 76% lainnya berada dalam kategori sejahtera..

Kata Kunci: hutan kemasyarakatan; pendapatan; dan kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari anggota rumah tangga masing-masing kegiatan mereka. Dalam usaha tani, pendapatan merupakan balas jasa dari faktor-faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan jasa pengelola. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dari penjualan atau konsumsi keluarga atas komoditas yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditas tersebut. Pendapatan juga bisa dipahami sebagai kesempatan untuk memilih penggunaan sumber daya yang terbatas (Sutejo, 2014).

Hutan tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, seperti penampung karbon terbesar untuk menjaga daur karbon dan mengurangi perubahan iklim (Stone *et al.*, 2010), tetapi juga berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada (Rahmawaty, 2004). Bagi masyarakat di sekitar hutan, alasan utama mereka mengelola lahan hutan adalah karena kebutuhan hidup dan rendahnya pendapatan petani (Awang, 2004). Untuk pemberdayaan masyarakat, pemerintah menerapkan skema Perhutanan Sosial (PS), yang mencakup hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, dan kemitraan (Rahmina, 2011).

Salah satu skema tersebut adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang merupakan hutan negara yang dikelola untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka melalui akses terhadap hasil hutan dan pengembangan kapasitas masyarakat (Departemen Kehutanan, 2007). Program ini bertujuan untuk mencegah pembukaan lahan ilegal dan degradasi kawasan hutan akibat pembalakan liar. Dengan HKm, masyarakat memiliki akses untuk mengelola lahan hutan secara legal, bergabung dalam organisasi pengelolaan hutan, dan memanfaatkan hasil hutan non-kayu.

HKm Wana Lestari, yang terletak di Nusa Tenggara Barat, telah berdiri sejak 2012 dan memperoleh izin pengelolaan pada 2016. Dengan luas 142,8 ha dan tujuh kelompok tani yang beranggotakan 230 orang, program ini memberikan manfaat baik bagi masyarakat sekitar hutan maupun pemerintah. Meskipun demikian, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa hasil pertanian pangan di lahan HKm hanya mencukupi kebutuhan subsisten. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh HKm terhadap pendapatan rumah tangga petani dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan program HKm di masa depan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di HKm Wana Lestari, Desa Bukit Tinggi, Kabupaten Lombok Barat, pada bulan Juni-Juli 2021. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis kantor (ATK), kamera untuk dokumentasi kegiatan, recorder untuk wawancara, dan kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data dari responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang jelas mengenai objek penelitian melalui data yang diperoleh dari sampel atau populasi sebagaimana adanya (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, penentuan daerah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih lokasi yang dianggap mewakili dan relevan untuk tujuan penelitian.

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin sebagai berikut (Fitrianingsih, 2019):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sample

e = Tingkat kesalahan (15%)

Penentuan distribusi sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan distribusi yang seimbang berdasarkan kategori atau strata yang ada dalam populasi (Riduwan, 2003). Teknik ini bertujuan untuk memastikan representasi yang adil dari berbagai kelompok dalam populasi. Penentuan responden dilakukan dengan teknik random sampling, yang memberi kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel (Arikunto, 2003).

Untuk analisis sumber pendapatan petani di HKm Wana Lestari, digunakan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan atau menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Rawi, 2018). Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan berbagai sumber pendapatan yang diperoleh petani dari dalam dan luar kawasan hutan.

Untuk menghitung biaya dan pendapatan petani, digunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan matematik terhadap data angka. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan rumah tangga petani adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan keluarga petani

TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variabel (variabel cost)

Y = produksi yang diperoleh

Py = harga Y

Untuk menghitung kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan rumah tangga petani, digunakan analisis kontribusi, yang dihitung dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Pendapatan Petani HKm}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Rumusan ini memberikan gambaran seberapa besar kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari HKM terhadap total pendapatan keluarga petani.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, digunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat generalisasi atau kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi (Sugiyono, 2012). Pendekatan ini akan digunakan untuk mengklasifikasikan kesejahteraan responden berdasarkan indikator yang relevan, seperti pendapatan, status pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bukit Tinggi merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Gunungsari. Desa ini terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Desa Penimbung pada tahun 2010, dengan luas wilayah mencapai 400,2 ha. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri LHK Nomor: 503/001/03/IUPHKM/BKMPT/2016 tanggal 13 Januari 2013 tentang Pemberian IUPHKM pada Areal Kawasan Hutan, diberikan izin pemanfaatan hasil hutan kemasyarakatan (IUPHKM) kepada kelompok tani HKM Wana Lestari dengan luas lahan garapan 142,84 ha dan jumlah anggota kelompok tani mencapai 230 orang.

Secara kewilayahan, HKM Wana Lestari yang terletak di Desa Bukit Tinggi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Hutan lepas
Sebelah Selatan : Desa Penimbung
Sebelah Timur : Kali Meninting
Sebelah Barat : Desa Mekar sari

2. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Distribusi usia anggota kelompok tani HKM Wana Lestari dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

Table 1. Respondents By Age

No	Interval Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	21-31	14	37,84
2	32-42	8	21,62
3	43-53	10	27,03
4	54-64	4	10,81
5	65-74	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas petani anggota kelompok tani HKM Wana Lestari berada pada interval usia 32-53 tahun (48.65%), yang termasuk dalam kategori usia produktif. Selain itu, kelompok usia 21-31 tahun juga signifikan dengan persentase 37.84%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani berada dalam rentang usia yang ideal untuk bekerja, sesuai dengan pendapat Putri & Setiawina (2013), yang menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara 15-64 tahun.

Namun, perlu dicatat bahwa kelompok usia produktif lebih muda (21-31 tahun) memiliki jumlah signifikan, sehingga potensinya dalam meningkatkan produktivitas kelompok tani perlu mendapat perhatian lebih.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang. Menurut Harahap (2019), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Tingkat pendidikan formal terakhir anggota kelompok tani HKm Wana Lestari dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Table 2. Respondents by Education Level

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	16,22
2	SD	25	67,57
3	SMP	0	0,00
4	SMA	6	16,22
Jumlah		37	100,00

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani anggota kelompok tani memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 67,57%. Sementara itu, kelompok petani tanpa pendidikan formal dan yang berpendidikan SMA masing-masing sebesar 16,22%. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP.

Tingkat pendidikan yang relatif rendah di wilayah penelitian ini menunjukkan adanya tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, baik dari segi biaya maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Kondisi ini dapat memengaruhi kapasitas petani dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian dan mengelola sumber daya dengan optimal. Upaya untuk meningkatkan pendidikan masyarakat, misalnya melalui pelatihan atau pendidikan nonformal, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

c. Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok tani HKm Wana Lestari disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 3. Respondents by Gender

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Perempuan	1	2,70
2	Laki-Laki	36	97,30
Jumlah		37	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 97,30%, sementara responden perempuan hanya sebesar 2,70%. Tingginya jumlah laki-laki dibandingkan perempuan dalam kelompok tani HKm Wana Lestari dapat disebabkan oleh peran sosial dan budaya di wilayah tersebut, di mana laki-laki lebih sering terlibat dalam kegiatan pertanian maupun pengelolaan lahan hutan.

Sementara itu, perempuan dalam kelompok ini umumnya memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pengelola keluarga, yang dapat membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan yang bersifat fisik atau intensif di lapangan. Meskipun demikian, peran perempuan tetap penting dalam aktivitas nonfisik, seperti pengolahan hasil hutan atau pengelolaan keuangan keluarga. Upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kelompok tani dapat dilakukan melalui pelatihan yang sesuai dengan kapasitas dan waktu mereka, seperti pengembangan usaha berbasis hasil hutan nonkayu..

d. Luas Lahan Garapan

Informasi mengenai luas lahan garapan petani dalam kelompok HKm Wana Lestari disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Table 4. Respondents by Area Land

No	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 1	28	75,68
2	1 – 2	7	18,92
3	> 2	2	5,41
Jumlah		37	100
Jumlah Luas Lahan		28,05	
Rata-Rata Luas Lahan (Orang/Ha)		0,76	

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas petani dalam kelompok HKm Wana Lestari memiliki lahan garapan seluas kurang dari 1 hektar, dengan persentase sebesar 75,68%. Responden dengan lahan garapan antara 1 hingga 2 hektar mencapai 18,92%, sementara hanya 5,41% responden yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar. Rata-rata luas lahan garapan per petani adalah 0,76 hektar, yang menunjukkan bahwa luas lahan garapan dalam kelompok ini tergolong kecil.

Luas lahan garapan yang terbatas dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani. Sebagai contoh, petani dengan lahan lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam diversifikasi usaha tani atau pemanfaatan potensi hasil hutan nonkayu. Oleh karena itu, penting bagi pengelola HKm untuk mempertimbangkan program intensifikasi lahan atau pendampingan teknis guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani dengan lahan terbatas..

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga memiliki peran penting dalam menentukan potensi tenaga kerja dalam keluarga, yang dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengelola lahan garapan atau pekerjaan lainnya. Distribusi jumlah anggota keluarga petani HKm Wana Lestari disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga
 Table 5. Respondents by Family Members

No	Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1	6	16,22
2	2	18	48,65
3	3	6	16,22
4	4	3	8,11
5	5	3	8,11
6	6	1	2,7
Jumlah		37	100

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas petani dalam kelompok HKm Wana Lestari memiliki anggota keluarga sebanyak 2 orang, dengan persentase sebesar 48,65%. Kelompok dengan anggota keluarga 3 dan 1 orang masing-masing memiliki persentase 16,22%, sedangkan keluarga dengan 6 anggota hanya berjumlah 2,70%.

Jumlah anggota keluarga yang relatif kecil menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani di HKm Wana Lestari memiliki keterbatasan dalam hal tenaga kerja internal. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam pengelolaan lahan garapan, terutama pada aktivitas yang memerlukan tenaga kerja intensif seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen. Sebaliknya, keluarga dengan anggota lebih banyak berpotensi memiliki keuntungan dari sisi kontribusi tenaga kerja, tetapi juga menghadapi tantangan terkait pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih besar. Oleh karena itu, pengelola HKm perlu mempertimbangkan program yang dapat memberdayakan petani melalui pelatihan teknis atau penyediaan alat bantu untuk meningkatkan efisiensi kerja, khususnya bagi keluarga dengan anggota yang terbatas..

3. Analisis Pendapatan dari dalam Kawasan Hutan a. Ragam Tanaman

Jenis-jenis tanaman yang ditemukan pada lahan petani HKm Wana Lestari berdasarkan hasil observasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ragam Tanaman pada Lahan HKm Wana Lestari
 Table 6. Variety of Plants in HKm Wana Lestari

Tanaman	Nama Lokal	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Jumlah Responden
Buah-Buahan	Durian	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	37
	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	20
	Kepundung	Menteng	<i>Baccaurea racemosa</i>	23
	Ceruring	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	7
	Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	3
	Melinjo	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	2
MPTS	Kopi	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	36
	Aren	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	35
Bawah Tegakan	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	33
	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	33
	Laos	Lengkuas	<i>Alpina galanga</i>	26
Lainnya	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	22

Berdasarkan data di atas, ragam tanaman pada lahan HKM Wana Lestari dapat diklasifikasikan menjadi tanaman buah-buahan, MPTS (*multi-purpose tree species*), tanaman bawah tegakan, dan tanaman lain. Beberapa jenis tanaman seperti aren (*Arenga pinnata*), durian (*Durio zibethinus*), kopi (*Coffea*), dan pisang (*Musa paradisiaca*) menjadi komoditas utama karena hampir seluruh responden menanamnya, dan tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar lokal. Tanaman bawah tegakan seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan laos (*Alpinia galanga*) juga menunjukkan potensi unggul dengan tingkat adopsi tinggi oleh petani. Jenis tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang stabil dan permintaan pasar yang konsisten. Sebaliknya, beberapa jenis tanaman seperti nangka (*Artocarpus heterophyllus*), kepundung (*Baccaurea racemosa*), ceruring (*Lansium domesticum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan melinjo (*Gnetum gnemon*) ditanam oleh lebih sedikit petani. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai jual atau tingkat permintaan pasar dibandingkan dengan komoditas utama.

b. Produksi HKM

Tabel berikut menyajikan rata-rata jumlah produksi komoditas yang dihasilkan di HKM Wana Lestari dalam satu tahun:

Tabel 7. Produksi Komoditas pada HKM Wana Lestari
Table 7. Production Commodity of HKM Wana Lestari

No	Komoditas	Jumlah Total Pohon	Produksi	Satuan (unit/tahun)	Jumlah Responden	Rata-rata Jumlah Pohon/orang	Rata-rata Produksi	Satuan (unit/responden/tahun)	Jumlah Pohon yang berproduksi (pohon/orang)
1.	Durian	771	11.400	buah	37	21	308	buah	16
2.	Nangka	103	510	buah	20	5	26	buah	4
3.	Kepundung	113	1.240	kg	23	5	54	kg	4
4.	Ceruring	34	51	kg	7	5	7	kg	3
5.	Rambutan	16	190	kg	3	5	63	kg	5
6.	Melinjo	4	7	kg	2	2	4	kg	2
7.	Kopi	2.429	4.430	kg	36	67	123	kg	56
8.	Aren	551	82.620	kg	35	16	2.361	kg	13
9.	Kunyit	753	559	kg	33	23	17	kg	12
10.	Jahe	852	557	kg	33	26	17	kg	15
11.	Laos	231	285	kg	26	9	11	kg	6
12.	Pisang	142	1.008	tandan	22	6	46	tandan	5
Jumlah						190	3.036		
Rata-rata						16	253		

Berdasarkan tabel di atas, komoditas aren (*Arenga pinnata*), durian (*Durio zibethinus*), dan kopi (*Coffea*) merupakan penghasil utama dengan rata-rata produksi yang tinggi per responden. Komoditas aren memiliki total produksi mencapai 82.620 kg per tahun, menjadikannya produk unggulan utama di HKM Wana Lestari. Faktor-faktor seperti tingkat adopsi, teknik budidaya, dan permintaan pasar yang tinggi dapat menjadi alasan dominasi komoditas ini.

Sebaliknya, beberapa tanaman seperti melinjo (*Gnetum gnemon*), ceruring (*Lansium domesticum*), dan rambutan (*Nephelium lappaceum*) menunjukkan angka produksi yang jauh lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat adopsi oleh petani atau kurangnya minat pasar terhadap komoditas tersebut.

4. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam pengelolaan HKm Wana Lestari terdiri dari dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Kedua komponen ini dihitung berdasarkan pengeluaran rata-rata responden dalam jangka waktu satu tahun.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap mencakup penyusutan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pengelolaan hutan. Penyusutan dihitung berdasarkan selisih antara harga beli awal dan nilai sisa, yang kemudian dibagi dengan masa pakai alat. Rata-rata penyusutan alat yang digunakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat per Responden

Table 8. Average Tool Depreciation Value of Respondent

Parang (Rp/tahun)	Cangkul (Rp/tahun)	Ember (Rp/tahun)	Wajan (Rp/tahun)	Penyaring (Rp/tahun)	Corong (Rp/tahun)	Jumlah (Rp/tahun)
40.698	9.446	3.074	46.097	2.635	1.257	103.207
Jumlah						103.207

Penyusutan terbesar terjadi pada wajan, yaitu sebesar Rp46.097 per tahun, sementara corong memiliki nilai penyusutan terendah. Hal ini mencerminkan perbedaan harga awal dan intensitas penggunaan masing-masing alat.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap mencakup pengeluaran operasional yang dikeluarkan oleh petani, seperti pembelian bahan atau perlengkapan yang habis pakai selama proses pengelolaan lahan. Pada penelitian ini, karung merupakan salah satu item utama yang tercatat sebagai biaya variabel, seperti ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Variabel per Responden

Table 9. Average Variabel Cost of Respondent

No	Unit	Harga per Unit (Rp)	Jumlah (Pcs)	Pengeluaran (Rp/org/tahun)
1	Karung	4.000	22	88.000
Jumlah				88.000

Karung digunakan secara rutin untuk kegiatan panen atau pengangkutan hasil, dengan rata-rata biaya tahunan sebesar Rp88.000 per responden.

c. Total Biaya

Total biaya produksi mencakup gabungan biaya tetap dan biaya variabel. Rincian biaya ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Total Biaya Produksi

Table 10. Cost of Production

Biaya Tetap (Rp/Produksi)	Biaya Variabel (Rp/produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)
103.207	88.000	191.207
Jumlah		191.207

Biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani HKm dalam setahun adalah Rp191.207. Angka ini memberikan gambaran mengenai beban finansial yang harus ditanggung oleh petani untuk mendukung kegiatan pengelolaan hutan.

5. Penerimaan Petani

Penerimaan petani didefinisikan sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual per unit. Menurut Siregar (2017), besarnya penerimaan tergantung pada produksi yang dihasilkan dan harga jual komoditas. Semakin tinggi volume produksi atau harga jual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Sebaliknya, penurunan salah satu faktor ini dapat mengurangi penerimaan petani. Tabel berikut menunjukkan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan berbagai produk hasil hutan selama satu tahun:

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Petani

Table 11. Average of Farmer Income

No	Nama Tanaman	Produksi/LLG/tahun	Satuan	Harga/Unit (Rp)	Pendapatan (Rp/org/tahun)
1	Durian	308	buah	15.000	4.620.000
2	Nangka	26	buah	35.000	910.000
3	Kepundung	54	kg	8.000	432.000
4	Ceruring	7	kg	10.000	70.000
5	Rambutan	63	kg	10.000	630.000
6	Melinjo	4	kg	5.000	20.000
7	Kopi	123	kg	20.000	2.460.000
8	Aren	2.361	kg	8.000	18.888.000
9	Kunyit	17	kg	8.000	136.000
10	jahe	17	kg	8.000	136.000
11	Laos	8	kg	15.000	120.000
12	Pisang	46	tandan	100.000	4.600.000
Jumlah					33.022.000

Tanaman aren memberikan kontribusi terbesar terhadap total penerimaan petani, yaitu sebesar Rp18.888.000 per orang per tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh volume produksi yang tinggi dibandingkan tanaman lainnya.

6. Pendapatan Petani

Pendapatan petani dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya produksi selama satu tahun pengelolaan. Rincian rata-rata pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 12:

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Petani dari HKm

Table 12. Average of Farmer Income from HKm

No	Uraian	Jumlah (Rp/Org/Tahun)
1	Total Penerimaan	33.022.000
2	Total Biaya Produksi	191.207
Total Pendapatan		32.830.793

Total pendapatan rata-rata petani adalah Rp32.830.793 per tahun, yang menunjukkan bahwa penerimaan petani mampu menutupi seluruh biaya produksi.

7. Analisis Pendapatan dari Aktivitas di Luar Kawasan

Pendapatan petani dari luar kawasan hutan mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh petani HKm dan anggota keluarga mereka. Aktivitas ini beragam, mulai dari pekerjaan sebagai tukang bangunan hingga usaha mandiri seperti penjualan produk lokal. Pendapatan dari aktivitas luar kawasan sering kali menjadi pelengkap penghidupan keluarga, terutama ketika pendapatan dari pengelolaan HKm tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel berikut merangkum jenis pekerjaan, jumlah responden, dan rata-rata pendapatan tahunan dari aktivitas di luar kawasan HKm:

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Petani dari Aktivitas di Luar Kawasan HKm

Table 13. Average Income of Farmers from Activity Outside of HKm

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Deskripsi Pendekatan Perhitungan	Rata-rata Pendapatan (Rp/org/tahun)
1.	Tukang Bangunan	7	Bekerja rata-rata 13 hari/bulan dengan upah Rp125.000/hari	15.857.143
2.	Pedagang	5	Berjualan aneka jajanan dan kebutuhan pokok setiap hari dalam sebulan	14.880.000
3.	Penendak	2	Membeli barang di pasar (buah, snack, kebutuhan pokok, gula merah) untuk dijual	7.500.000
4.	Wirausaha	2	Menjual baglog jamur tiram dan madu trigona	12.000.000
5.	Pegawai Toko	3	Bekerja 20 hari/bulan dengan gaji Rp500.000/bulan	7.200.000
6.	Ojek	4	Bekerja rata-rata 11 hari/bulan dengan upah Rp35.000/hari	8.250.000
7.	Warung Nasi	1	Pendapatan rata-rata Rp25.000/hari	12.000.000
Jumlah		24		77.687.143
Rata-rata				11.098.163

Jenis pekerjaan yang dilakukan di luar kawasan HKm sangat bervariasi, mencerminkan fleksibilitas petani dalam mencari sumber pendapatan tambahan. Tukang bangunan dan pedagang memiliki kontribusi terbesar terhadap rata-rata pendapatan petani, masing-masing Rp15.857.143 dan Rp14.880.000 per orang per tahun. Aktivitas ini umumnya membutuhkan keahlian khusus atau modal awal. Pendapatan dari luar kawasan HKm dapat berperan sebagai pelengkap penghasilan utama dari pengelolaan HKm. Namun, pekerjaan seperti ojek dan warung nasi cenderung menghasilkan pendapatan lebih rendah, yang mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

8. Kontribusi HKm Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi dalam penelitian ini merujuk pada persentase pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari dalam kawasan hutan (HKm) dan luar kawasan hutan. Data yang diperoleh menunjukkan perbandingan antara kedua sumber pendapatan seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 14. Kontribusi HKm terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Table 14. Contribution HKm to Household Income

No	Kontribusi	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Dalam Kawasan Hutan	32.830.793	80%
2	Luar Kawasan Hutan	11.098.163	20%

Dari data tersebut, terlihat bahwa pendapatan dari dalam kawasan hutan memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan ketergantungan ekonomi yang signifikan terhadap hasil dari pengelolaan HKm. Tingginya kontribusi dari dalam kawasan hutan mencerminkan keberhasilan pengelolaan HKm dalam menyediakan sumber penghidupan utama bagi petani. Namun, ketergantungan ini juga dapat menjadi risiko jika terjadi gangguan pada ekosistem hutan atau produktivitas kawasan HKm.

9. Kesejahteraan

Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan teori dari BKKBN, yang membagi kesejahteraan ke dalam tiga dimensi kebutuhan: 1.) Kebutuhan dasar: mencakup pangan, sandang, papan, dan kesehatan. 2.) Kebutuhan sosial psikologis: meliputi pendidikan, rekreasi, transportasi, serta interaksi sosial internal dan eksternal. 3.) Kebutuhan pengembangan: mencakup tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi. Hasil penilaian kesejahteraan keluarga petani HKm disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Skor Kesejahteraan

Table 15. Welfare Score

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	55 ≥ Skor ≤ 68	Sangat Sejahtera	9	24
2	41 ≥ Skor ≤ 54	Sejahtera	28	76
3	27 ≥ Skor ≤ 40	Kurang Sejahtera	0	0
4	17 ≥ Skor ≤ 30	Tidak Sejahtera	0	0
Jumlah			37	100

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berada dalam kategori "kurang sejahtera" atau "tidak sejahtera". Sebanyak 24% responden masuk dalam kategori "sangat sejahtera", sementara mayoritas (76%) berada di kategori "sejahtera". Hal ini dapat disebabkan oleh kontribusi pendapatan dari HKm yang signifikan, ditambah dengan pendapatan dari aktivitas di luar kawasan..

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani HKm berasal dari dua sumber utama, yaitu:
 - a. Dalam kawasan hutan: Petani mengelola lahan HKm dengan memanfaatkan hasil hutan non-kayu seperti durian, kopi, aren, dan lainnya.
 - b. Luar kawasan hutan: Pendapatan diperoleh dari aktivitas non-pertanian seperti bekerja sebagai tukang bangunan, pedagang, penendak, wirausaha, pegawai toko, ojek, serta pemilik warung nasi.
2. Kontribusi pendapatan dari dalam kawasan hutan mencapai Rp32.830.793 per tahun atau 80% dari total pendapatan rumah tangga, sedangkan pendapatan dari luar kawasan sebesar

Rp11.098.163 per tahun atau 20%. Tingginya kontribusi HKm menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung ekonomi rumah tangga petani.

3. Berdasarkan analisis kesejahteraan, sebanyak 24% responden berada dalam kategori "sangat sejahtera" dan 76% dalam kategori "sejahtera". Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori "kurang sejahtera" atau "tidak sejahtera".

Saran

1. Pengembangan Ekonomi Berbasis HKm: Disarankan untuk meningkatkan diversifikasi produk hutan non-kayu agar kontribusi pendapatan dari dalam kawasan hutan lebih stabil dan berkelanjutan.
2. Penguatan Keterampilan Non-Pertanian: Pelatihan dan program pengembangan keterampilan di luar sektor pertanian dapat membantu petani meningkatkan pendapatan dari luar kawasan hutan.
3. Kebijakan Pengelolaan HKm: Pemerintah dan lembaga terkait perlu terus mendukung program HKm melalui pendampingan teknis dan akses pasar bagi hasil hutan non-kayu. Hal ini dapat memperkuat kontribusi HKm terhadap kesejahteraan petani.
4. Penelitian Lanjutan: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi risiko ketergantungan ekonomi terhadap HKm dan mengidentifikasi langkah mitigasi yang tepat untuk keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Metode Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2003. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Awang S.A. 2004. Dekonstruksi Sosial Forestry: Reposisi Masyarakat dan Keadilan Lingkungan. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.37/Menhut-II/2007. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016. Dari <http://www.dephut.go.id/files/P37_07.pdf>.
- Fitrianingsih, E.N. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Di Galeri Investasi Syariah BEI Universitas Muhammadiyah Purwokerto. [Disertasi, *unpublished*]. Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. IAIN Purwokerto. Purwokerto. Indonesia.
- Harahap, R. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nasabah Bank Sampah di Kota Medan. [Tesis, *unpublished*]. Program Pascasarjana. Univeritas Medan. Medan. Indonesia.
- Rawi, I. 2018. Palatabilitas Pakan Rusa Timor (*Rusa timorensis*) di Penangkaran Taman Wisata Alam Gunung Tunak Nusa Tenggara Barat. [Skripsi, *unpublished*]. Program Studi Kehutanan. Universitas Mataram. Mataram Indonesia.
- Rahmawaty. 2004. Hutan: Fungsi dan Peranannya Bagi Masyarakat. Program Ilmu Kehutanan. Universitas Sumatera Utara Digital Library.
- Rahmina, H. 2011. Tata Cara dan Prosedur Pengembangan Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam Kerangka Undang-Undang No. 41 tahun 1999. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit. Forests and Climate Change Programme.

Pengaruh hutan kemasyarakatan... (Herera et al)

- Riduwan. 2003. Dasar-Dasar Statistika. Alfabeta. Bandung.
- Siregar, M.T.W. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. [Skripsi, *unpublished*]. Program Studi Agribisnis. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi. Indonesia.
- Stone, S., León, M.C., & Fredericks, P. 2010. Perubahan Iklim & Peran Hutan: Manual Komunitas. Conservation International. Arlington.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sutejo, P. 2014. Hubungan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. 2(1): 39-48.
- Putri, A.D., & Setiawina, D. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(4): 173-180.